

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya. Tercatat ditahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia mencapai 265 juta jiwa. Dengan jumlah yang cukup banyak tersebut Indonesia akan dihadapkan dengan berbagai masalah Lingkungan dan kemiskinan. Ada berbagai faktor kemiskinan diantaranya kurangnya tingkat pendidikan masyarakat, Pengangguran, dan Salah satu penyebab adanya pengangguran dikarenakan minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Masalah lingkungan dan kemiskinan sudah sejak lama menjadi masalah utama di setiap kota-kota besar seperti di Gorontalo saat ini. Banyaknya jumlah masyarakat mulai dari yang berasal dari dalam hingga luar daerah kota, disusul masyarakat rantau yang bermukim di kotapun membuat kawasan kota semakin padat. Padatnya penduduk di kota menjadi semakin sulitnya masyarakat miskin mendapatkan pekerjaan. Apalagi ditambah dengan kemampuan dan skill serta tingkat pendidikan yang mereka miliki yang mengakibatkan sebagian banyak orang sulit mendapatkan pekerjaan dan satu-satunya pilihan yang dapat mereka geluti adalah menjadi gelandangan.

Mengutip pemikiran Muthalib dan Sudjarwo, diberikan tiga gambaran umum mengenai gelandangan yaitu (1) Sekelompok orang miskin yang dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Kemudian dalam pendapat ini juga menggambarkan

mata pencaharian gelandangan di Kartasuna seperti pemulung, peminta-minta, tukang semir sepatu, tukang becak, penjaja makanan, dan pengamen. Kemudian dalam pendapat tersebut juga menyatakan bahwa pemulung dan peminta-minta yang mendominasi gelandangan. Namun fokus penelitian ini membahas tentang pemberdayaan pemulung.

Pemulung sebagai salah satu kelompok marginal merupakan suatu kelompok yang perlu diberdayakan. Keberadaan mereka yang sering dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena bagaimanapun kelompok pemulung ini secara tidak langsung juga merupakan kelompok penting dalam kebersihan kota maupun wilayah sekitar tempat ulungnya. Secara tidak langsung mereka juga termasuk kelompok yang ikut mengurangi sampah plastik yang merupakan sampah yang sulit diuraikan. Selain daripada itu, pemulung juga merupakan kelompok yang berusaha meningkatkan maupun memenuhi kebutuhan ekonomi diri dan keluarganya sendiri melalui memulung sampah. Olehnya itu, tidak ada salahnya jika pemerintah berupaya memberdayakan kelompok ini.

Banyak upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan dan lingkungan dalam hal ini berupa bantuan modal, bantuan kesehatan, maupun dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Tidak terkecuali dengan yang terjadi di Tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) yang terdapat di Desa Talumelito. Menjadi salah satu desa dengan jumlah kelompok pemulung terbanyak di Kota Gorontalo, dengan pemulung sebanyak 50 orang merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh semua pelaku pemberdayaan.

Hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan dan upaya dalam pembangunan daerah.

Upaya pemberdayaan pada kelompok pemulung di TPA Talumelito telah dilakukan seperti pemberian modal usaha, dan bantuan financial, berupa makanan dan pengobatan gratis. Namun hal ini dirasa kurang optimal dilakukan Karena kebanyakan dari bantuan yang diterima masyarakat merupakan bantuan pemberian modal tanpa memperhatikan aspek-aspek yang lebih penting untuk dibangun pada upaya itu sendiri. Kemudian dari beberapa masyarakat mengaku lebih berupaya untuk memberdayakan dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa ada yang kurang dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Dalam upaya pemberdayaan kebanyakan dari instansi maupun masyarakat lebih mengutamakan tentang pemberian modal dan bantuan dalam hal finansial dibanding dengan pendampingan kelompok seperti pelatihan-pelatihan. Padahal pendampingan langsung oleh instansi masyarakat itu sangat perlu dilakukan. Apalagi jika pemulung dapat dirangkul, seperti halnya di Kota-kota besar lainnya yang menyediakan tempat bagi pemulung untuk berkarya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam bentuk komunitas, ataupun organisasi masyarakat, tentu saja itu akan jauh lebih baik daripada membiarkan para pemulung itu berjalan sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Sennet dan Cabb (1972) dan Conway (1979) yang menyatakan bahwa ketidakberdayaan disebabkan beberapa faktor seperti ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses dalam informasi, ketiadaan dukungan finansial

ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional (Suharto, 1997).

Dari uraian diatas maka untuk itu, penyusun tertarik melakukan penelitian sejauh mana kelompok marginal pemulung mendapatkan pemberdayaan, baik pemberdayaan dari TPA, maupun pemerintahan setempat. Dengan itu pula, penulis akan menjelaskan secara deskriptif tentang bagaimana proses pemberdayaan kelompok pemulug di TPA tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Tujuan pemaparan Fokus penelitian ini yaitu sebagai antisipasi terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca terhadap penelitian ini, adapun fokus penelitian ini terbagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

1. Upaya Pemberdayaan. Upaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok yang berada diluar diri pemulung Seperti instansi-instansi dalam hal ini pemerintahan setempat, instansi-instansi yang menaungi kelompok pemulung, maupun pemulung itu sendiri. Penelitian ini akan mendeskripsikan sejauh mana optimalisasi pemberdayaan di TPA tersebut.
2. Fokus penelitian kedua yaitu kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayan tersebut. Kendala apa yang dihadapi oleh pelaku pemberdayaan dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana upaya pemberdayaan yang diperoleh oleh kelompok pemulung di Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya pemberdayaan yang diperoleh oleh kelompok pemulung di Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pemberdayaan kelompok pemulung di Kabupaten Gorontalo. dengan kata lain, secara teoritis penelitian ini saling mengklasifikasi pengaruh pemulung dan upaya kelompok berdayaan pemerintah yang timbul.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembaca untuk memberikan Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembaca untuk memberikan perhatian terhadap pemberdayaan pemulung di Gorontalo